

**ALIRAN-ALIRAN PEMIKIRAN ALTERNATIF
DALAM AKUNTANSI**

Nur Indriantoro

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This paper discusses the school of thinking within the accounting circle other than structural functionalism which is the mainstream. The other alternative schools discussed that influenced the accounting development are interpretivism, radical structuralism, radical humanism, and postmodernism.

Key words: *accounting schools, structural functionalism, interpretivism, radical structuralism, radical humanism, postmodernism.*

PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai peran akuntansi biasanya dikaitkan dengan pemberian informasi dalam organisasi maupun di luar organisasi. Dikatakan bahwa peran akuntansi tidak lebih sebagai suatu cara untuk menghasilkan informasi dan bagaimana informasi tersebut digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan. Organisasi penyusun standar di Amerika Serikat, Financial Accounting Standard Boards, dalam upayanya menyusun rerangka konseptual mengatakan bahwa menghasilkan pelaporan keuangan bukanlah tujuan akhir akuntansi melainkan tujuan lebih untuk memberikan informasi yang berguna untuk mengambil keputusan bisnis dan ekonomi. Dengan demikian tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan petunjuk dalam memilih diantara tindakan yang paling baik dalam mengalokasikan sumber daya yang langka dalam aktivitas bisnis dan ekonomi. Dengan demikian tujuan tersebut sangat terkait dengan kebutuhan pemakai informasi itu sendiri, yang pada akhirnya tergantung pada sifat kegiatan ekonomi dan pengambilan keputusan yang dialami oleh si pengambil keputusan.

Karena itu FASB mengakui bahwa tujuan yang dinyatakan dalam rerangka konseptual tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, hukum, politik, dan sosial di Amerika Serikat (FASB, 1978). Tujuan pemberian informasi untuk

lingkungan internal perusahaan pun mempunyai karakteristik yang hampir sama yaitu bagaimana pengambil keputusan ekonomi dalam perusahaan bisa mengalokasikan sumber daya ekonomi yang terbatas. Asumsi yang ada dalam analisis yang terkait dengan mempelajari proses pemberian informasi baik untuk eksternal maupun internal perusahaan biasanya menganggap bahwa aturan kekuasaan (*power*) dan politik sebagai sesuatu yang tetap. Paradigma berfikir seperti ini disebut aliran *structural functionalist* (fungsionalis struktural) atau rational contingency (kontijensi rasional) yang mengasumsikan bahwa sistem sosial dalam organisasi terdiri dari fenomena empiris konkrit yang keberadaannya bebas (tidak tergantung) pada manajer dan karyawan yang bekerja di dalamnya (Macintosh, 1994). Karena itu fungsionalis menggunakan metodologi yang digunakan dalam ilmu alam untuk menganalisis cara kerja organisasi. Penganut aliran ini mendeskripsikan variabel, membangun dan menyatakan hipotesis, mengumpulkan data kuantitatif, dan melakukan analisis statistik. Sebagaimana seorang ahli fisika atau kimia, para fungsionalis ini menganggap dirinya sebagai pengamat yang netral, objektif, dan bebas-nilai dari fenomena akuntansi yang diamati. Yang diagung-agungkan oleh fungsionalis adalah *scientific positivism* (positivisme keilmuan).

Mungkin sebagian besar pembaca tulisan ini termasuk dalam golongan fungsionalis struktural, karena memang hampir semua buku ajar untuk mata kuliah bisnis dan akuntansi yang digunakan di pendidikan tinggi di Indonesia sebenarnya secara jelas merupakan penganut aliran ini. Sebenarnya aliran tersebut bukanlah satu-satunya rerangka berpikir yang ada. Paling tidak ada empat golongan lain yang mempunyai rerangka berpikir yang berbeda. Aliran alternatif, juga sebagai alternatif pendekatan berperilaku, ini semakin mendapat pengakuan dalam memahami akuntansi (lihat, misalnya, Mattesich, 1995; dan Dillard dan Becker, 1997). Aliran selain fungsionalis yang relatif kurang dikenal adalah yang disebut dengan *interpretivist* (interpretifis) atau kadang-kadang disebut dengan *subjective interactionist*. Aliran ini mempunyai dua perbedaan utama dengan aliran fungsionalis. Perbedaan pertama adalah interpretifis memusatkan perhatian tidak hanya pada bagaimana membuat perusahaan berjalan dengan baik tetapi juga untuk menghasilkan pemahaman yang luas dan mendalam mengenai bagaimana manajer dan pegawai dalam organisasi memahami, berpikir mengenai, berinteraksi dengan, dan

menggunakan akuntansi (Macintosh, 1994). Para interaksionis ini menulis sesuatu dengan mendalam mengenai bagaimana akuntan dan manajer merasakan dan menjiwai sistem akuntansi dan pengendalian.

Perbedaan yang kedua adalah bahwa interaksionis tidak percaya dengan keberadaan realitas organisasi yang tunggal, konkrit, atau objektif (Macintosh, 1994). Para interaksionis meyakini bahwa tiap partisipan dalam organisasi menafsirkan situasi yang ada dengan caranya masing-masing, dan pemahaman mereka menjadi nyata karena mereka bertindak untuk suatu kejadian dan situasi atas dasar *meaning* (arti) yang sifatnya personal. Dalam tindakan yang sifatnya pribadi tersebut mereka berinteraksi dengan manajer dan karyawan lain yang juga mempunyai *meaning* sendiri-sendiri atas peristiwa yang terjadi.

Menurut Macintosh (1994) bagi seorang interaksionis, arti suatu sistem akuntansi tidak berasal dari struktur sosial yang ada secara terpisah dari akuntan dan manajer. Arti sistem akuntansi bukan pula merupakan akibat perwujudan yang bersifat psikologis dari manajer. Lebih lanjut Macintosh (1994) menjelaskan bahwa dunia organisasi dipandang sebagai suatu yang secara sosial dibangun, bersifat dialogis, dan hermeneutis.

Aliran alternatif kedua adalah *radical structuralist* (strukturalis radikal). Aliran ini ada kesamaannya dengan struktural fungsionalis dalam hal keduanya mengasumsikan bahwa sistem sosial mempunyai keberadaan ontologikal yang konkrit dan nyata. Tetapi aliran ini berbeda dengan fungsionalisme karena strukturalis radikal berpendapat bahwa organisasi sosial ada dalam keadaan tekanan dinamis (Macintosh, 1994). Dalam kondisi tersebut ada dua kekuatan atau prinsip yang saling bertentangan yang terkunci dalam kontradiksi dialektik yaitu kondisi yang memungkinkan kedua kekuatan tersebut beroperasi tetapi selam bertentangan. Sebagai konsekuensi pertentangan kekuatan ini, muncul perbedaan kedua antara aliran strukturalis dengan aliran fungsionalis yaitu bahwa organisasi mempunyai sifat intrinsik selalu terjadi pertentangan dua kekuatan dan menjadi dasar integrasi sistem yang ada.

Macintosh (1994) berpendapat bahwa penganut radikal strukturalis terutama sangat menaruh perhatian pada bagaimana penguasa menggunakan kekuasaannya untuk mengendalikan sumber daya yang menghasilkan kekuasaan termasuk akuntansi

manajemen dan sistem pengendalian. Mereka berusaha untuk mengungkap peran akuntansi manajemen dan sistem pengendalian dalam mendukung dan mempertahankan cara kerja organisasi. Dalam situasi ini biasanya segelintir eksekutif dan manajer berkuasa dan mengeksploitasi sebagian besar pegawai yang tersebar dalam organisasi tersebut.

Aliran alternatif ketiga disebut dengan *radical humanist* (humanis radikal). Menurut Macintosh (1994) paradigma humanis radikal mengasumsikan dunia sosial yang subjektif tetapi mengambil posisi perubahan radikal. Posisi yang diambil ini berlawanan dengan posisi interpretifis. Humanis radikal memiliki visi akuntansi manajemen yang berorientasi pada orang yaitu mengutamakan idealisme yang bersifat humanistik dan tata-nilai dibandingkan dengan sekedar tujuan organisasi.

POSMODERNIS DAN PERAN AKUNTANSI

Alternatif yang keempat adalah aliran *postmodernist* (posmodernis). Menurut Macintosh (1994) sebenarnya aliran ini nyaris tidak dikenal dalam pembicaraan akuntansi. Meskipun demikian, aliran ini justru yang paling banyak mempengaruhi metode dan teori berbagai disiplin ilmu humaniora lainnya. Posmodernis, menurut Macintosh (1994), berargumen bahwa dunia telah mencuat dari zaman modern (1650 - 1970) dan muncullah zaman posmodern, yang merupakan sesuatu yang baru, unik dan merupakan era utama dalam sejarah kemanusiaan, tetapi bukan akhir dari sejarah tersebut. Zaman posmodern ini muncul karena adanya teknologi yang sangat canggih, media masa, dan pasar yang homogen dan menguasai dunia. Karenanya diperlukan konsep, teori, dan metodologi baru untuk memahami dunia posmodern.

Roslender (1995) menjelaskan bahwa posmodernis menolak pendapat modernisme yang meyakini bahwa manusia mempunyai kapasitas untuk maju, untuk memperbaiki dirinya sendiri, dan berpikir secara rasional. Bagi seorang posmodernis, tidak ada keadaan yang lebih baik, tidak ada dunia yang lebih baik, tidak ada yang disebut dengan kemajuan atau pengendalian alam. Posmodernis membuang metode dan teori yang dominan mengenai modernitas dan menggantikannya dengan metode *poststructuralist*. Metode yang digunakan oleh posmodernis diantaranya adalah analisis *geneological historical* (geneologikal historis) mengenai ilmu manusia dan praktek terkait, *deconstructivist interrogation* (interogasi dekonstruktifis) untuk

memahami ide yang mengatur dan teks kanonikal; *dedoxification* (dedoksifikasi) metode ilmiah; dan strategi untuk mendefinisikan dan mengembangkan individualitas seseorang.

Menurut Roslender (1995) pusat perhatian posmodernis adalah proses. Tetapi tentu bukan proses dalam arti yang selama ini kita pahami karena posmodernis tidak percaya dengan kemajuan atau perbaikan. Proses yang dimaksud adalah bahwa ada yang sedang terjadi dan perlu diinvestigasi dengan cara yang relevan. Posmodernis meyakini bahwa titik perhatian haruslah dipusatkan pada *discourse* yaitu informasi, pengetahuan dan komunikasi. Metode yang dipusatkan pada *discourse* ini adalah metode yang disebut dengan metode *arkeologikal*. Tujuan metode ini adalah untuk menetapkan rangkaian diskursif, yaitu sistem *discourse*, dan untuk menentukan dimana rangkaian ini dimulai dan diakhiri.

Diantara yang pemikir yang karyanya paling banyak digunakan sebagai dasar aliran posmodernisme adalah Michel Foucault dan Jacques Derrida. Foucault lah yang mempromosikan penggunaan metode *arkeologikal* dan *genealogikal*. Aliran yang menggunakan gagasan Foucault sebagai dasar disebut dengan **Foucauldian**. Sementara itu Roslender (1992) menyebut pendekatan yang ditawarkan oleh Foucault tersebut sebagai perspektif *philosophico-historical*.

Menggunakan metode Foucauldian, Miller and O'Leary (1994) melakukan penelitian untuk memahami transformasi yang muncul karena ditemukannya teknik penentuan harga pokok standard (*standard costing*) sebagai suatu yang mengatur kehidupan ekonomi. Mereka melakukan analisis pada tingkat organisasi dan tingkat nasional. Pada tingkat nasional, analisis dilakukan dalam *discourse* efisiensi nasional. Transformasi yang disebabkan oleh *standard costing* memang muncul. *Standard costing* memungkinkan individu dalam perusahaan untuk dikelilingi oleh norma dan standar kalkulatif. Miller dan O'Leary menemukan bahwa antara pegawai dan bos diantarai oleh peralatan yang bersifat kalkulatif yang dianggap memiliki netralitas dan objektivitas. Keinginan adanya efisiensi bisa ditelusur sampai peralatan kalkulatif ini, bukan atas keinginan bos. Mereka juga menemukan bahwa perkembangan *standard costing* dan penganggaran terkait erat dengan perkembangan kapitalisme.

Miller dan O'Leary (1994) menyimpulkan pula bahwa akuntansi, dengan menetapkan norma dan standar, membangun "*field of visibility*" untuk memandang

individu. Ini bisa dikaitkan dengan beberapa perkembangan kemasyarakatan yang lebih global yang mengakibatkan administrasi yang lebih ekstensif untuk kehidupan sosial. Miller dan O'Leary berargumen bahwa pertumbuhan *standard costing* dan *budgeting* merupakan perluasan jaringan diskursif kekuasaan-pengetahuan. Karena itu mereka menyimpulkan pula bahwa akuntansi tidak bisa dipandang sebagai suatu praktik teknis yang netral, tetapi lebih akurat jika dipandang sebagai bagian dari proses manajemen yang menormalkan secara sosio-politis dimaksudkan untuk memberikan semua bentuk yang dapat dilihat dari aktifitas individu dalam mencapai efisiensi organisasi.

Roslander (1995) berpendapat bahwa sebenarnya *focus* yang digunakan Derrida, pemikir yang juga banyak dianut oleh posmodernis, juga masih terletak pada *discourse*. Letak perbedaannya adalah bahwa Foucault lebih menaruh perhatian ke sejarah, sedangkan Derrida lebih berfokus ke bahasa, arti, teks, tulisan, dan komunikasi. Menurut Derrida seperti disampaikan oleh Roslander (1995) bahasa sebenarnya hanya struktur tanda material atau suara yang tidak bisa diputuskan (*undecidable*). Arti dan pemahaman secara alami tidak intrinsik pada dunia yang tidak berarti dan kacau. Karenanya, bagi Derrida merupakan suatu keharusan untuk melakukan *deconstruct* bagi *discourse*. Dengan menggunakan teknik ini dimungkinkan untuk membalik proses konstruksi and mendemonstrasikan kepalsuan struktur dunia sosial. Beberapa studi dalam bidang akuntansi telah menggunakan pendekatan dekonstruksi dan paling tidak ada sudah kesimpulan yang menyebutkan bahwa dekonstruksi lebih menarik pada pertama kalinya muncul pertanyaan mengenai discourse bukan pada saat berakhirnya discourse.

PENUTUP DAN KESIMPULAN

Dari uraian singkat mengenai berbagai pendekatan alternatif terutama pendekatan atau perspektif posmodernisme, bisa disimpulkan bahwa pendekatan atau perspektif alternatif ini telah dan masih mempunyai potensi yang besar untuk profesi akuntan dalam memahami dunianya. Perspektif posmodernisme sendiri telah menunjukkan berbagai discourse akuntansi dan bisa memberikan pemahaman bagi kita bahwa ternyata akuntansi tidak hanya berperan untuk memberikan informasi bagi pengambilan keputusan seperti yang dipandang oleh aliran struktural fungsionalis

tetapi juga memberikan peran bahkan lebih dari organisasi. Ditunjukkan dengan pendekatan posmodernisme, akuntansi dalam hal ini standard costing dan penganggaran, misalnya, mempunyai peran memaksa masyarakat menjadi efisien.

REFERENSI

- Dillard, Jesse F. dan D'Arcy A. Becker (1997), "Organizational Sociology and Accounting Research or Understanding Accounting in Organization Using Sociology," dalam Vicky Arnold dan Steve G. Sutton, Editor, *Behavioral Accounting Research: Foundation and Frontiers*, Sarasota, American Accounting Association.
- Financial Accounting Standard Board (FASB), 1978, "Objective of Financial Reporting by Business Enterprises," *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1*.
- Hopwood, Anthony G. dan Peter Miller, Editor, (1994), *Accounting as Social and Institutional Practice*, Cambridge, Universtiy Press.
- Macintosh, Norman B. (1994), *Management Accounting and Control Systems: An Organizational and Behavioral Approach*, Chicester, Wiley.
- Mattessich, Richard (1995), *Critique of Accounting: Examination of the Foundation and Normative Structure of an Applied Discipline*, Wesport, Quorum Book.
- Miller, Peter (1994), "Accounting as Social and Institutional Practice: An Introduction," da-lam Anthony G. Hopwood dan Peter Miller, Editor, *Accounting as Social and Institutional Practice*, Cambridge, Univer-stiy Press
- Miller, Peter dan Ted O'Leary (1994), "Governing the Calculable Person," dalam Anthony G. Hopwood dan Peter Miller, Editor, *Accounting as Social and Institutional Practice*, Cambridge, Universtiy Press
- Roslender, Robin (1992), *Sociological Perspectives on Modern Accountancy*, London, Routledge.
- _____ (1995), "Critical Management Accounting," dalam David Ashton, Trevor Hopper, dan Robert W. Scapens, Editor, *Issues in Management Accounting*, 2nd Edition, London, Prentice Hall.